

**SISTEM PENCATATAN DAN METODE PENILAIAN
PERSEDIAAN PADA BINA SWALAYAN
MEDAN**

SKRIPSI



Oleh :

**TUMIAR MARPAUNG
NPM : 10 833 0053**



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2 0 1 4**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

Judul Skripsi : Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian
Persediaan Pada Bina Swalayan Medan

Medan Nama Mahasiswa : TUMIAR MARPAUNG

No. Stambuk : 10 833 0053

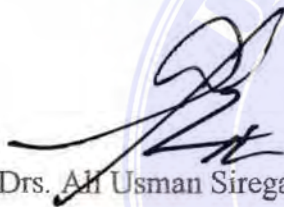
Jurusan : Akuntansi


Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

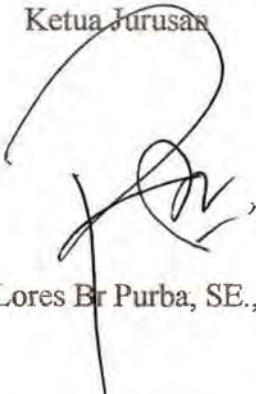

(Drs. Ali Usman Siregar, M.Si)


(Mohd. Idris Dalimunthe, SE.,M.Si)

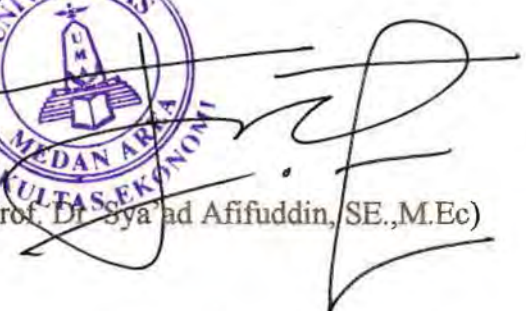
Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan


(Linda Lores Br Purba, SE.,M.Si)




(Prof. Dr. Sya'ad Afifuddin, SE.,M.Ec)

UNIVERSITAS MEDAN AREA Tanggal Lulus :

2014

ABSTRAKSI

SISTEM PENCATATAN DAN METODE PENILAIAN PERSEDIAAN PADA BINA SWALAYAN MEDAN

Oleh :
TUMIARI MARPAUNG
NPM : 10 833 0053

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata (empiris) tentang sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan pada Bina Swalayan. Penelitian ini jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada Bina Swalayan yang beralamat di Jl. Setiabudi Psr.6 No.283 Tanjungsari, Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara. Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan teori akuntansi yang berkaitan dengan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan sehingga dapat membandingkan antara teori dan praktek yang dilakukan untuk mengumpulkan data, menganalisa data yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi dan membandingkan pengetahuan teknis dengan keadaan yang sebenarnya.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Bina Swalayan menerapkan sistem perpetual dalam pencatatan terhadap persediaan barang dagangan dan metode eceran dalam penilaian persediaan barang. Metode penilaian persediaan barang yang diterapkan oleh Bina Swalayan sudah efektif dan sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No. 14.

Kata kunci : *sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

Penulis pada kesempatan ini menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, disamping itu masih banyak terdapat kekurangan baik isi maupun penulisannya. Pada kesempatan ini penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari para pembaca untuk perbaikan skripsi ini.

Pada kesempatan ini pula penulis dengan segala kerendahan hati tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kekuatan, ketabahan. Kesabaran, serta kesehatan kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kup Matondang, MA. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr.H.Sya'ad Afifudin,SE,MEC selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan skripsi ini.
4. Bapak Hery Syahrial, SE, MSi. Selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

5. Ibu Linda Lores , SE, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi
6. Bapak Drs. Ali Usman Siregar, SE.Msi selaku pembimbing I, terimakasih atas saran dan bimbingannya
7. Bapak Mhd. Idris Dalimunthe, SE.Msi selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas saran dan bimbingannya
8. Bapak Ahmad Prayudi,SE.MM selaku Sekretaris, terimakasih atas saran dan bimbingannya
9. Bapak / Ibu staf pengajar dan segenap pegawai administrasi Universitas Medan Area
10. Orang tua saya, Bapak Wilson Marpaung(+) dan Ibu Lasma Br Pakpahan yang tercinta, terimakasih untuk tiap untaian Doa yang selalu terucap bagi penulis, untuk tiap tetes keringat yang mengalir tiap harinya, untuk restu dan dukungan yang tak ternilai, sehingga penulis merasa ringan untuk melangkah.
11. Seluruh Keluarga, khususnya kakak Yohana Br HutaGalung,SE dan Abang Marudut Silalahi,ST yang tersayang yang telah memberi dukungan, semangat, bantuan dan masukan yang berharga kepada penulis.
12. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa Universitas Medan Area yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.
13. Kepada pihak BINA SWALAYAN MEDAN yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas yang ada yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

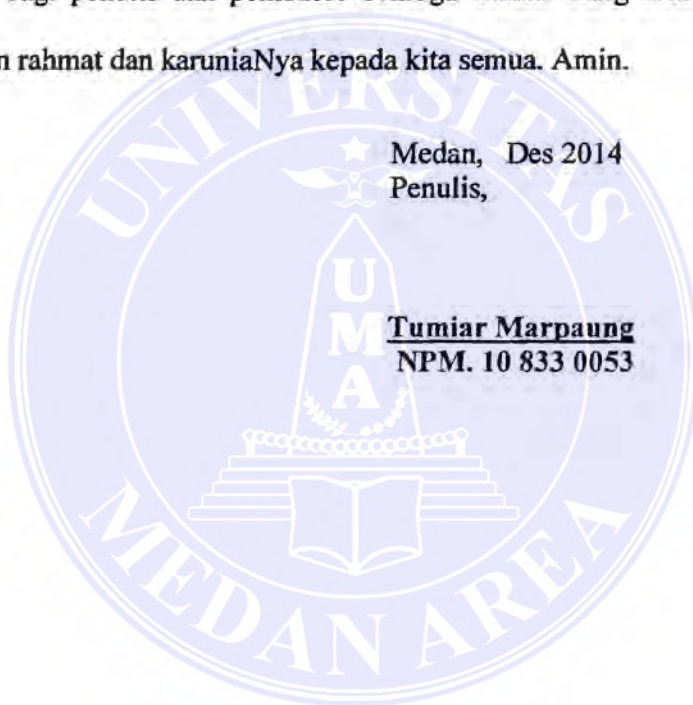
Penulis juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupaun penulisannya, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun guna penyempurnaan dari laporan skripsi saya ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan semoga skripsi ini bermamfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Amin.

Medan, Des 2014

Penulis,

Tumiar Marpaung
NPM. 10 833 0053



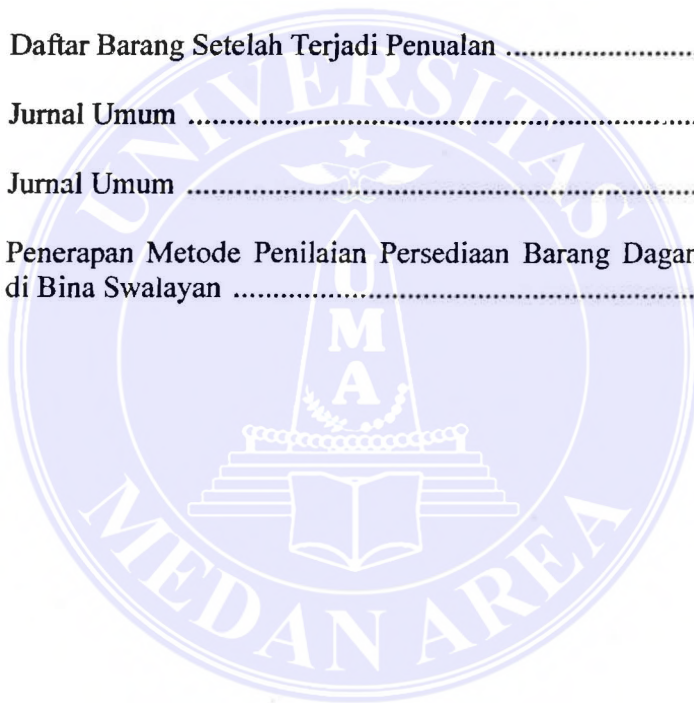
DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
BAB II. LANDASAN TEORITIS	5
A. Pengertian, Jenis-jenis dan Arti Penting Persediaan	5
B. Biaya-Biaya Persediaan	10
C. Sistem Pencatatan Persediaan	12
D. Metode Penilaian Persediaan	18
E. Efektif	29
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian	30
B. Populasi dan Sampel	31
C. Defenisi Operasional	31
D. Jenis dan Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32

F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Hasil	33
1. Sejarah Singkat Perusahaan Bina Swalayan	33
2. Lokasi Bina Swalayan	33
3. Produk yang Ditawarkan	34
4. Struktur Organisasi	35
5. Visi dan Misi	36
6. Tugas, Wewenang dan Tanggungjawab Pejabat Bina Swalayan	36
7. Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan yang Diterapkan pada Bina Swalayan	37
B. Pembahasan	44
1. Penetapan Metode Pencatatan Persediaan Barang pada Bina Swalayan	44
2. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Barang	50
3. Kendala yang Dialami Dalam Proses Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Dagangan pada Bina Swalayan	53
4. Keefektifan dan Kesesuaian Penerapan Metode Persediaan Barang Dagangan Bina Swalayan dengan PSAK No. 14	54
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1. Daftar Barang untuk Purchase Order Supplier.....	41
Tabel 4.2. Daftar Barang Setelah Proses Transfer.....	41
Tabel 4.3. Daftar Barang Setelah Terjadi Penjualan	42
Tabel 4.4. Daftar Barang Setelah Terjadi Penuaian	42
Tabel 5.1. Jurnal Umum	47
Tabel 5.2. Jurnal Umum	48
Tabel 5.3. Penerapan Metode Penilaian Persediaan Barang Dagangan di Bina Swalayan	52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persediaan merupakan salah satu jenis aktiva yang sangat penting peranannya baik dalam perusahaan manufaktur maupun dagang. Bagi perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang persediaan dikategorikan sebagai aktiva lancar karena persediaan adalah salah satu jenis aktiva yang relatif aktif perubahannya dan pada umumnya persediaan merupakan bagian terbesar dari seluruh aktiva dalam perusahaan. Persediaan itu sendiri meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu, dengan tujuan untuk dijual atau dikonsumsi dalam siklus operasi normal perusahaan.

Sebagai barang yang dimiliki untuk dijual atau dikonsumsi di masa yang akan datang, semua barang yang berwujud dapat disebut persediaan tergantung dari sifat dan jenis usaha perusahaan. Mesin, kendaraan bermotor, merupakan aktiva tetap bagi perusahaan yang memiliki dan menggunakannya dalam operasi normal, tetapi barang tersebut dapat merupakan persediaan bagi perusahaan yang memproduksi dan menjualnya. Adanya persediaan yang cukup untuk melayani permintaan pembeli atau untuk keperluan produksi merupakan faktor dominan untuk mempertahankan komunitas usaha perusahaan. Dilain pihak jika terjadi penumpukan persediaan dalam jumlah yang berlebihan akan mempunyai resiko didalam penyediaan dana, resiko kerusakan persediaan, biaya penyimpanan, dan lain sebagainya.

Dalam iklim ekonomi yang kompetitif saat ini, metode akuntansi persediaan dan praktek manajemen telah menjadi alat perbaikan laba yang sangat efektif. Sistem persediaan yang lebih baik dapat meningkatkan laba atau profitabilitas, sementara sistem yang kurang baik dapat mengikis laba dan menjadikan bisnis kurang kompetitif. Manfaat utama dari pembentukan persediaan adalah terlindungnya perusahaan dari kejadian dan gangguan yang tidak terduga dalam bisnis. Penumpukan persediaan juga memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kenaikan permintaan secara tiba-tiba. Jelas bahwa penentuan nilai persediaan akhir sangat berpengaruh terhadap besarnya harga pokok penjualan. Kesalahan dalam menentukan persediaan akhir akan berpengaruh ganda yaitu pada neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Dalam hal pembuatan laporan laba rugi, kesalahan penentuan nilai persediaan akhir dapat menyebabkan kesalahan dalam penentuan laporan laba rugi tahun berikutnya. Oleh karena itu manajemen harus memantau jenis dan tingkat persediaan secara terus menerus jika ingin menjaga kestabilan perolehan laba perusahaan.

Bina Swalayan merupakan jenis perusahaan dagang yang melakukan pembelian barang dagangan dan kemudian menjualnya kembali kepada konsumen dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Bina Swalayan dalam aktivitas usahanya menyediakan berbagai macam jenis persediaan dengan jumlah yang sangat banyak. Proses pencatatan dan metode penilaian terhadap persediaan barang dagangan yang beraneka ragam tersebut tentunya harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kesalahan.

Sistem pencatatan persediaan barang dagangan pada Bina Swalayan dengan menggunakan Sistem Teknologi Informasi (STI) dimana di dalam STI ini

telah tersimpan data lengkap barang-barang dagangan yang ada di toko maupun gudang. Sedangkan metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan Bina Swalayan yaitu metode harga eceran. Metode ini cocok diaplikasikan kepada perusahaan dengan banyak jenis barang dagangan dengan nilai yang relatif kecil.

Pada penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa penilaian persediaan sangat penting artinya bagi Bina Swalayan, sehingga memerlukan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang efektif agar tujuan yang akan dicapai perusahaan dapat terwujud seperti yang diinginkan dan direncanakan. Berdasarkan uraian di atas penulis memilih judul **“Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan Pada Bina Swalayan Medan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penggunaan metode penilaian persediaan yang tepat akan menentukan besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan mengharapkan laba yang akan diperoleh merupakan laba yang optimal, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan sudah efektif diterapkan pada Bina Swalayan Medan”.

C. Tujuan Penelitian

Dilakukannya suatu penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan merupakan suatu target yang akan dicapai dari setiap kegiatan. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti nyata

(empiris) tentang sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan pada Bina Swalayan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Memberikan gambaran mengenai tentang kondisi penerapan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan dan hal-hal yang perlu dibenahi dalam perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan referensi informasi tentang penerapan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan khususnya yang diterapkan di perusahaan ini, terutama bagi mereka yang melakukan penelitian yang sejenis atau lanjutan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian, Jenis-jenis dan Arti Penting Persediaan

1. Pengertian Persediaan

Disetiap perusahaan tidak akan terlepas dari persediaan. Baik pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang. Persediaan merupakan harta yang sangat penting dan sangat menentukan dalam kegiatan utama perusahaan, untuk itu persediaan harus dikelola dengan baik. Ketidak efektifan dalam mengelola persediaan, akan menimbulkan efek langsung bagi keuntungan perusahaan. Dari alasan di atas, perlu kiranya memahami mengenai pengelolaan persediaan, dengan memberikan batasan dan pengertian terhadap persediaan, serta memberikan alternative pengolahan persediaan secara efektif, mulai dari perencanaan dan pengawasannya.

Secara umum istilah persediaan dinyatakan untuk barang berwujud yang tersedia untuk dijual (barang dagang atau barang jadi), yang masih dalam proses produksi untuk diselesaikan, kemudian dijual (barang dalam proses atau pengolahan) dan yang akan dipergunakan untuk produksi barang-barang yang akan dijual (bahan baku dan bahan pembantu) dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan. Persediaan juga meliputi barang yang ada dalam perusahaan, dalam perjalanan maupun yang dititipkan pada pihak lain.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 141) adalah menyatakan dengan jelas pengertian “persediaan, sebagai berikut:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi dan atau dalam pengadaan.
3. Dalam bentuk bahan baku atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Hamizar dan Muhammad nuh (2009:91) menyatakan bahwa :

“persediaan adalah barang-barang yang dibeli dan dijual perusahaan yang bersangkutan tanpa mengadakan perubahan yang berarti terhadap orang yang bersangkutan”.

Hery (2009 : 298) menyatakan bahwa

“persediaan barang dagang (hanya ada satu klasifikasi) dimana barang dagangan ini dimiliki oleh perusahaan dan sudah langsung dalam bentuk siap untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan sehari-hari”.

Soemarso (2008 : 384) menyatakan bahwa:

“Persediaan barang dagangan adalah barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan manufaktur, termasuk dalam persediaan adalah barang-barang yang akan digunakan untuk proses produksi selanjutnya. Persediaan dalam perusahaan manufaktur terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses, dan persediaan barang jadi.”

Dari pengertian persediaan di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan pada perusahaan manufaktur adalah semua persediaan yang dimiliki oleh perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan produksi akhir yang akan dijual, juga termasuk barang yang selesai diproduksi sampai barang tersebut terjual. Sedangkan pada perusahaan dagang, persediaan yang dimaksud adalah semua barang yang dibeli dengan maksud untuk dijual kembali dalam aktivitas normal perusahaan. Jadi persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan

untuk dijual kembali, juga mencakup barang jadi yang telah diproduksi, atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi perusahaan, dan termasuk bahan serta perlengkapan yang akan dipergunakan dalam proses produksi.

Kieso, dkk (2009 : 443) menyatakan bahwa :

“Persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki untuk dijual dalam operasi bisnis normal atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual”

Zaki Baridwan (2008:497) menyatakan bahwa :

“Persediaan yang akan dipakai untuk menunjukkan bahwa barang-barang yang dimiliki akan dijual kembali atau dipergunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual”.

Dari pengertian-pengertian di atas tersebut dapat diketahui bahwa persediaan atau *inventory*, dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Persediaan bahan baku (*raw material inventory*)
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*)
3. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*)

Untuk memahami secara lebih jelas perbedaan dan keberadaan tiap-tiap jenis persediaan tersebut, maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan seperti yang di kemukakan K. Fed Skousen, dkk (2009 : 514) yaitu:

“Persediaan bahan baku merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi yang diperoleh secara langsung dari sumber-sumber alam. Namun demikian, lebih sering lagi bahwa bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan produksi akhir dari pemasok tersebut. Sebagai contoh sederhana, kertas cetak merupakan produk akhir dari pabrik kertas, tetapi merupakan bahan baku bagi percetakan. Meskipun istilah bahan baku sangat digunakan secara luas untuk mencakup seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses

produksi namun sebutan ini sering dibatasi untuk barang-barang secara fisik dimasukkan kedalam produk yang dihasilkan. Barang-barang dalam proses dapat juga disebut pekerjaan dalam proses, barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum dapat dijual. Demikian juga barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual”.

2. Jenis-Jenis Persediaan

Di dalam akuntansi penggolongan persediaan sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis usaha perusahaan yang bersangkutan. Dalam sebuah perusahaan dagang, persediaan terdiri dari berbagai macam dan jenis, dimana barang-barang yang dibeli dengan tujuan akan dijual kembali. Oleh karena itu, dalam perusahaan dagang hanya dikenal satu klasifikasi persediaan yang disebut dengan persediaan barang dagangan. Perusahaan manufaktur juga memiliki persediaan, akan tetapi berbeda halnya dengan persediaan pada perusahaan dagang, pada perusahaan manufaktur tidak semua persediaan siap untuk dijual. Persediaan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Persediaan barang dagangan (*merchandise inventory*), yaitu barang yang ada digudang (*goods on hand*) dibeli oleh pengecer atau perusahaan perdagangan seperti importer atau eksportir untuk dijual kembali. Biasanya barang yang diperoleh untuk dijual kembali secara fisik tidak diubah oleh perusahaan pembeli, barang-barang tersebut tetap dalam bentuk yang telah jadi ketika meninggalkan pabrik pembuatnya. Dalam beberapa hal dapat terjadi beberapa komponen dibeli untuk kemudian dirakit menjadi barang jadi. Misanya, sepeda yang dirakit dari kerangka, roda, gir, dan sebagainya serta dijual oleh pengecer sepeda adalah salah satu contoh.

b. Persediaan manufaktur (*manufacturing inventory*)

Persediaan gabungan dari entitas manufaktur, terdiri dari :

- 1) Persediaan bahan baku, yaitu barang berwujud yang dibeli atau diperoleh dengan cara lain (misalnya dengan menambang) dan disimpan untuk penggunaan langsung dalam membuat barang untuk dijual kembali. Bagian dari suku cadang yang diproduksi sebelum digunakan kadang-kadang diklasifikasikan sebagai persediaan komponen suku cadang.
 - 2) Persediaan barang dalam proses, yaitu barang-barang yang membutuhkan pemrosesan lebih lanjut sebelum penyelesaian dan penjualan. Barang dalam proses juga disebut persediaan barang dalam proses, meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang terjadi sampai tanggal tersebut.
 - 3) Persediaan barang jadi meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan alokasi biaya overhead pabrik yang berkaitan dengan manufaktur.
- c. Persediaan rupa-rupa, barang-barang seperti perlengkapan kantor, kebersihan, dan pengiriman. Persediaan jenis ini biasanya digunakan segera dan biasanya dicatat sebagai beban penjualan umum (*selling or general expense*) ketika dibeli.

3. Arti Penting Persediaan

Menurut Jusup (2008) baik dalam perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur persediaan berpengaruh terhadap neraca maupun laporan laba rugi.

Dalam neraca, persediaan merupakan bagian yang sangat besar dari seluruh

jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Bagi sebagian perusahaan, persediaan merupakan bagian yang paling aktif dalam operasi perusahaan, yang secara terus-menerus dibeli atau diproduksi. Sebagian besar dari sumber daya perusahaan dapat diinvestasikan dalam barang yang dibeli atau diproduksi. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kegiatan pembelian dan penjualan persediaan dalam operasi perusahaan. Dalam laporan laba rugi, persediaan memegang peranan yang sangat vital dalam penentuan hasil operasi perusahaan untuk suatu periode. Manajemen harus berusaha untuk menjaga keseimbangan persediaan agar tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah.

B. Biaya-Biaya Persediaan

Masalah persediaan mempunyai pengaruh besar pada penentuan jumlah aktiva lancar dan total aktiva, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan, laba kotor, atau laba bersih, taksiran pajak. Ikatan Akuntan Indonesia (2007 : 142) menyatakan “biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya produksi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi yang siap untuk dijual/dipakai”.

Biaya persediaan sering dikaitkan atau diartikan sebagai harga pokok persediaan.

1. Biaya pembelian

Biaya pembelian meliputi harga pembelian, bea masuk/pajak lainnya, biaya pengangkutan dan lain-lain. Adapun yang memengaruhi biaya pembelian adalah :

- a. Biaya pemesanan, yaitu biaya-biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan.
- b. Diskon dagang, yaitu suatu potongan yang merupakan suatu cara untuk menentukan berapa sebenarnya harga yang harus dibayar oleh pembeli.
- c. Potongan pembelian, yaitu potongan yang diperoleh oleh pembeli apabila ia mampu membayar faktur terhutang atas pembelian tersebut sebelum masa potongan berakhir.
- d. Retur pembelian, timbul karena barang yang diterima rusak atau tidak sesuai dengan perjanjian ataupun mungkin karena adanya penyesuaian harga yang diperlukan. Total retur pembelian selama satu periode tersebut dan disajikan dalam laporan laba rugi.
- e. Pajak pertambahan nilai (PPN), ditujukan bagi orang pribadi maupun badan yang menghasilkan/memproduksi barang, menyimpan barang ataupun menyerahkan jasa yang dilakukan dalam lingkungan perusahaan, PPN timbul karena digunakannya faktor-faktor produksi pada setiap jalur perusahaan dalam menyiapkan, menghasilkan, menyalurkan, dan memperdagangkan barang ataupun pemberian pelayanan jasa kepada konsumen.
- f. Biaya pengangkutan, yang terjadi dalam kaitannya dengan pembelian harus ditambahkan dalam perhitungan biaya persediaan. Namun biaya ini sering dicatat dalam poin khusus seperti ongkosan angkut yang dilaporkan sebagai tambahan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang dan biaya bahan yang digunakan oleh perusahaan manufaktur.

g. Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan sebelum diproduksi”.

2. Biaya produksi

Biaya produksi adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan fasilitas-fasilitas pabrik. Biaya produksi dibagi menjadi 3 (tiga) elemen yaitu :

- a) Biaya bahan baku, yaitu biaya bahan baku yang secara langsung digunakan dalam proses produksi dan merupakan pengeluaran yang besar dalam memproduksi satu barang.
- b) Biaya tenaga kerja langsung, yaitu upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara langsung bekerja dalam pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.
- c) Biaya overhead pabrik, yaitu semua biaya yang dikorbankan untuk proses produksi selain bahan bakudan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini meliputi : biaya bahan baku tidak langsung, biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya lainnya.

3. Biaya lain-lain, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menempatkan persediaan barang jadi berada dalam kondisi dan tempat yang siap dijual atau dipakai.

C. Sistem Pencatatan Persediaan

Sistem pencatatan persediaan merupakan pengolahan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar.

Adapun sistem pencatatan persediaan dapat digolongkan dengan dua cara, yaitu :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 20/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)20/2/24

1. Sistem Fisik (Periodical System)

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku, setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian. Karena tidak ada catatan mutasi persediaan barang maka harga pokok penjualan juga tidak dapat diketahui sewaktu-waktu. Harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Menurut sistem fisik ini persediaan ditentukan dengan cara mengadakan perhitungan terhadap jumlah persediaan yang ada di gudang. Persediaan hanya dicatat setelah dihitung pada akhir periode akuntansi. Pembelian barang dicatat dalam perkiraan pembelian sebesar harga perolehannya dan penjualan barang dicatat ke dalam perkiraan penjualan sebesar harga jualnya. Dalam sistem ini persediaan barang tidak dicatat dalam kartu persediaan, sehingga tidak dapat diketahui jumlah persediaan pada setiap saat karena tidak pernah dicatat penambahan maupun pengurangannya. Oleh sebab itu untuk menentukan jumlah persediaan pada akhir periode, perusahaan harus melakukan perhitungan fisik langsung ke gudang.

Keuntungan penggunaan fisik sistem pencatatan fisik ini adalah lebih sederhana dalam pencatatan transaksi pembelian maupun penjualan, hal ini dikarenakan tidak diikutinya mutasi persediaan dan kartu persediaan.

Sedangkan kerugian dari sistem pencatatan ini adalah:

- a. tidak terdapatnya identifikasi terhadap barang-barang yang terjual dalam periode akuntansi yang bersangkutan, sehingga harga pokok penjualan tidak dapat diselenggarakan dengan kontiniu
- b. tidak dapat disusun laporan keuangan jangka pendek karena keharusan mengadakan perhitungan fisik atas persediaan barang yang membutuhkan waktu yang cukup lama, apabila jenis dan jumlah persediaan yang cukup banyak.

Agar sistem periodic ini mudah dipahami, maka dapat dilihat berdasarkan ayat jurnal berikut ini:

Rekening persediaan awal barang dagang adalah Rp 12.000.000,-

Dilakukan pembelian 360 unit dengan harga Rp 100.000,-

Dilakukan penjualan 350 unit dengan harga Rp 100.000,-

Sedangkan rekening persediaan adalah Rp 21.000.000,-

- Persediaan awal

Rekening persediaan menunjukkan barang yang ada dalam persediaan Rp. 12.000.000,-

- Ayat jurnal untuk memcatat pembelian

Pembelian	36.000.000,-
Hutang dagang	36.000.000,-

- Ayat jurnal memcatat penjualan

Piutang dagang	35.000.000,-
Penjualan	35.000.000,-

- Jurnal penyesuaian pada akhir periode

Harga Pokok Penjualan	12.000.000,-
Persediaan	12.000.000,-
 Harga Pokok Penjualan	 36.000.000,-
Pembelian	36.000.000,-
Persediaan	27.000.000,-
Harga pokok penjualan	27.000.000,-

2. Sistem Perpetual (*Perpetual System*)

Menurut Emil Salim (2002:444) Sistem permanent (perpetual). Yaitu melakukan pembukuan atas persediaan secara terus menerus yaitu dengan membukukan setiap transaksi persediaan baik pembelian maupun penjualan. Sistem perpetual ini sering kali digunakan dalam hal persediaan memiliki nilai yang tinggi untuk mengetahui posisi persediaan pada suatu waktu sehingga perusahaan mengatur pemesanan kembali persediaan saat mencapai jumlah tertentu. Contoh perusahaan yang menerapkan misalnya perusahaan mobil, perusahaan pesawat terbang, mebel, dan peralatan rumah tangga. Sistem perpetual ini juga bisa diterapkan oleh perusahaan selain yang dicontohkan di atas karena penggunaan *wide spreadsheet* yang disediakan oleh komputer dan penggunaan *scanner* untuk mengidentifikasi setiap item persediaan. Perlakuan akuntansi untuk sistem pencatatan persediaan perpetual adalah sebagai berikut :

- a. Pembelian barang dagangan akan didebit pada akun persediaan.
- b. Beban angkut pembelian akan didebit pada akun persediaan.
- c. Retur pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- d. Potongan pembelian akan dikredit ke akun persediaan.
- e. Beban pokok penjualan atau harga pokok penjualan diakui bersamaan dengan pengakuan penjualan dan akun persediaan akan dikredit.
- f. Akun persediaan adalah akun pengendali yang didukung dengan buku besar pembantu untuk setiap jenis persediaan.

Dalam sistem buku (perpetual) setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri-sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Rekening yang digunakan untuk mencatat persediaan ini terdiri dari beberapa kolom yang dapat dipakai untuk mencatat pembelian, penjualan dan saldo persediaan. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam rekening persediaan sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan yang biasa disebut dengan kartu persediaan. Masing-masing kolom dirinci lagi untuk kuantitas dan harga perolehannya. Penggunaan metode buku (perpetual) akan memudahkan penyusunan neraca dan laporan laba rugi jangka pendek, karena tidak perlu lagi mengadakan perhitungan fisik untuk mengetahui jumlah persediaan akhir. Walaupun neraca dan laporan laba rugi dapat segera disusun tanpa mengadakan perhitungan fisik barang, setidaknya-tidaknya setahun sekali perlu diadakan pengecekan apakah jumlah barang dalam gudang sesuai dengan jumlah dalam

rekening persediaan. Pengecekan ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil perhitungan fisik dengan jumlah dalam rekening persediaan. Bila terdapat selisih jumlah persediaan antara hasil perhitungan fisik dengan saldo rekening persediaan, dapat diadakan penelitian terhadap sebab-sebab terjadinya perbedaan itu.

Dalam sistem perpetual, setiap transaksi yang mempengaruhi jumlah nilai persediaan akan dicatat dalam perkiraan persediaan. Pembelian barang akan dicatat menambah persediaan dan penjualan barang akan dicatat mengurangi persediaan. Dengan demikian perkiraan persediaan dan penjualan barang akan dicatat mengurangi persediaan. Dengan demikian perkiraan persediaan barang akan dicatat senantiasa menunjukkan keadaan jumlah sisa persediaan barang yang masih ada beserta mutasi perubahannya. Oleh karena itu, dengan melihat catatan dalam perkiraan telah dapat diketahui sisa persediaan tanpa harus menghitung secara fisik barang tersebut. Agar lebih jelas mudah memahami sistem perpetual ini maka dapat dilihat melalui ayat jurnal sebagai berikut:

- Persediaan awal

Rekening persediaan menunjukkan barang yang ada dalam persediaan Rp 12.000.000,-

- Ayat jurnal untuk memcatat pembelian

Persediaan	36.000.000,-	
Utang dagang		36.000.000,-

- Ayat jurnal untuk memcatat penjualan

Piutang dagang	35.000.000,-	
Penjualan		35.000.000,-



Harga pokok penjualan	21.000.000,-
Persediaan	21.000.000,-

- Jurnal penyesuaian pada akhir periode

Tidak diperlukan jurnal penyesuaian. Rekening persediaan menunjukkan saldo yang ada pada akhir periode yaitu Rp 27.000.000,- (Rp 12.000.000 + Rp 36.000.000 – Rp 21.000.000)

D. Metode Penilaian Persediaan

Penetapan metode atau prinsip-prinsip untuk menilai persediaan mempunyai pengaruh yang penting terhadap penjualan yang dilaporkan serta pengaruh terhadap posisi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan aktiva lancar yang penting dan selalu berputar sehingga metode penilaian persediaan merupakan faktor yang penting dalam menetapkan hasil dari kegiatan operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Penilaian persediaan barang adalah nilai rupiah atas persediaan barang untuk tujuan pencatuman dalam neraca pada akhir tahun dan nilai yang akan dibebankan sebagai harga pokok yang dijual pada periode tahun buku berikutnya.

Pengertian di atas mengandung arti bahwa nilai persediaan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penyusunan laporan keuangan baik dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba. Ada tiga metode penilaian persediaan yakni metode harga pokok, metode taksiran, metode harga terendah antara harga pokok atau harga pasar (*lower of cost or market*).

1. Metode Berdasarkan Harga Pokok

Penentuan harga pokok persediaan sangat tergantung dari metode penilaian yang dipakai yaitu metode identifikasi khusus, FIFO, LIFO dan *metode weifhted average*.

a. Metode identifikasi khusus

Dyckman,dkk (2008) mengatakan bahwa “metode identifikasi khusus mensyaratkan setiap barang yang disimpan harus ditandai secara khusus sehingga biaya per unitnya dapat diidentifikasi setiap waktu”.

Jika barang yang terlibat sejumlah besar atau mahal atau hanya jumlah kecil yang ditangani, mungkin bias dilaksanakan penandaan atau penomoran setiap barang ketika dibeli atau diproses. Metode ini memungkinkan dilakukannya identifikasi biaya per unit khusus untuk setiap barang yang terjual pada tanggal penjualan dan tiap barang yang tetap ada di persediaan. Dengan demikian, metode identifikasi biaya khusus menghubungkan arus biaya secara langsung dengan arus biaya secara fisik. Dari sudut pandang teoritis, metode identifikasi khusus sangat menarik, khususnya ketika unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi, namun ketika persediaan terdiri dari berbagai unsur atau unsur-unsur identik yang dibeli pada saat berlainan dengan harga berbeda, maka identifikasi khusus akan menjadi lamban, membebani, dan memakan biaya. Oleh karena itu metode ini sangat jarang digunakan oleh perusahaan dagang.

b. Metode Penilaian FIFO (*first in first out*)

Metode FIFO atau masuk pertama keluar pertama adalah persediaan yang menganggap bahwa barang yang terlebih dahulu dibeli akan dijual terlebih

dahulu, dengan demikian harga perolehan barang yang lebih dahulu dibeli dianggap akan menjadi harga pokok penjualan lebih dahulu juga.

c. Metode Penilaian LIFO (*Last In First Out*)

Metode LIFO atau masuk terakhir keluar pertama menganggap bahwa barang yang dibeli lebih akhir akan dijual terlebih dahulu, dengan demikian harga perolehan barang yang dibeli paling akhir akan dialokasikan terlebih dahulu sebagai harga pokok pendahuluan.

d. Metode rata-rata

Metode rata-rata didasarkan pada anggapan bahwa barang tersedia untuk dijual adalah homogen. Metode ini tidak mudah untuk menentukan berapa unit yang harus keluar terakhir, dengan demikian pengalokasian harga perolehan barang yang tersedia untuk dijual dilakukan atas dasar harga perolehan rata-rata.

Ada tiga tipe rata-rata yang dapat digunakan :

1. Rata-rata sederhana (*simple average*) memisahkan jumlah produksi atau biaya pembelian dengan jumlah produksi sedang berjalan atau sedang disimpan.
2. Rata-rata tertimbang (*weighted average*) memisahkan harga pokok yang akan dijual dengan jumlah unit yang tersedia selama periode tertentu.
3. Rata-rata bergerak (*moving average*) memperhitungkan rata-rata biaya per unit setelah pembelian atau penambahan persediaan.

Untuk mengilustrasikan masing-masing metode penilaian (FIFO, LIFO dan rata-rata) dalam sistem pencatatan perpetual dapat diperlihatkan dalam contoh berikut:

Tanggal	Keterangan	Kuantitas (unit)	Harga perolehan per Unit
1 Maret	Persediaan awal	120	Rp. 200.000,-
5 Maret	Penjualan	84	
12 Maret	Pembelian	96	Rp. 210.000,-
19 Maret	Penjualan	48	
23 Maret	Penjualan	24	
27 Maret	Pembelian	60	Rp. 220.000,-
31 Maret	Pembelian	60	Rp. 220.000,-

Dengan menggunakan data di atas, dan asumsi bahwa harga jual per unit adalah Rp. 300.000,- dimana pembelian maupun penjualan barang dagangan dilakukan secara kredit, maka besarnya nilai persediaan akhir, harga pokok penjualan, dan laba kotor adalah:

(1) Jika metode penilaian adalah FIFO

Tgl	Pembelian			Harga pokok penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total
12 mar							120	200.000	24 jt
5 mar				84	200.000	16,8 jt	36	200.000	7,2 jt
12 mar	96	210.000	20,16 jt				36	200.000	7,2 jt
							96	210.000	20,16 jt
19 mar				36	200.000	7,2 jt			
				12		2,52 jt	84	210.000	17,64 jt
23 mar				24	210.000	5,04 jt	60	210.000	12,6 jt
27 mar	60	220.000	13,2 jt				60	210.000	12,6 jt
							60	220.000	13,2 jt
31 mar	60	220.000	13,2 jt				60	210.000	12,6 jt
							120	220.000	26,4 jt

Dapat dilihat bahwa setelah 84 unit dijual pada tanggal 5 Maret, persediaan yang masih tersisa adalah hanya 36 unit dengan harga perolehan (harga pokok) sebesar Rp. 200.000,- per unit. Kemudian, 96 unit yang dibeli pada tanggal 12 Maret diperoleh dengan harga Rp. 210.000,- per unit, bukan Rp. 200.000,- per unit. Oleh karena itu, saldo persediaan akhir pada tanggal 12 Maret (setelah pembelian 96 unit) dilaporkan dalam dua lapis, yaitu 36 unit dengan

harga perolehan (harga pokok) sebesar Rp. 200.000,- per unit dan 96 unit dengan harga perolehan (harga pokok) sebesar Rp. 210.000,- per unit. Berikutnya, diperhatikanlah bahwa penjualan barang dagangan sebanyak 48 unit yang dilakukan pada tanggal 19 Maret menyisakan persediaan sebanyak 84 unit dengan harga perolehan (harga pokok) sebesar Rp. 210.000,- per unit. Penjualan 48 unit tersebut diambil dari 36 unit dengan harga perolehan (harga pokok) sebesar Rp. 210.000,- per unit.

Besarnya persediaan akhir yang akan disajikan dalam neraca per 31 Maret meliputi dua lapis, yaitu:

60 unit	x Rp.	=	Rp. 12.600.000,-
120 unit	210.000,-	=	Rp. 26.400.000,-
	x Rp.		
180 unit	220.000,-	=	Rp. 39.000.000,-

Sedangkan besarnya penjualan, harga pokok penjualan, dan laba kotor yang akan disajikan dalam laporan laba rugi untuk bulan yang berakhir 31 Maret adalah sebagai berikut:

Penjualan	Rp.46.800.000,-
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp.31.560.000,-)</u>
Laba Kotor	Rp.15.240.000,-

Laporan Keuangan di atas tentu saja diperoleh dari ayat-ayat jurnal sebagai berikut:

5/3	Piutang Usaha	25.200.000
	Penjualan	25.200.000
	Harga pokok penjualan	16.800.000
	Persediaan Barang Dagangan	16.800.000

12/3	Persediaan barang dagangan	20.160.000	
	Utang Jasa		20.160.000
19/3	Piutang Usaha	14.400.000	
	Penjualan		14.400.000
	Harga Pokok penjualan	9.720.000	
	Persediaan Barang Dagangan		9.720.000
23/3	Piutang Usaha	7.200.000	
	Penjualan		7.200.000
	Harga pokok Penjualan	5.040.000	
	Persediaan Barang Dagangan		5.040.000
27/3	Persediaan Barang Dagangan	13.200.000	
	Utang Usaha		13.200.000
31/3	Persediaan Barang Dagangan	13.200.000	
	Utang Usaha		13.200.000

(2) Jika metode penilaian adalah LIFO

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	HP	Total	Unit	Hp	Total	Unit	HP	Total
1 Mar							120	200.000	24jt
5 Mar				84	200.000	16,8jt	36	200.000	7,2jt
12 Mar	96	210.000	20,16jt				36	200.000	7,2jt
							96	210.000	20,16jt
19 Mar				48	210.000	10,08jt	36	200.000	7,2jt
							48	210.000	10,08jt
23 Mar				24	210.000	5,04jt	36	200.000	7,2jt
							24	210.000	10,08jt
27 Mar	60	220.000	13,2jt				36	200.000	7,2jt
							24	210.000	5,04jt
							60	220.000	13,2jt
31 Mar	60	220.000	13,2jt				36	200.000	7,2jt
							24	210.000	5,04jt
							120	220.000	26,4jt

Dengan menggunakan metode penilaian LIFO, harga pokok penjualan untuk masing-masing unit yang di jual pada tanggal 19 Maret adalah harga pokok dari barang yang di beli pada tanggal 12 Maret, yaitu Rp.210.000,-per unit.Saldo Persediaan akhir pada tanggal 19 Maret(setelah penjualan 48 Unit) adalah terdiri atas 36 Unit yang tersisa dari persediaan awal bulan Maret dan 48 unit yang tersisa dari pembelian barang dagangan pada tanggal 12 maret.

Besarnya persediaan akhir yang akan di sajikan dalam neraca per 31 Maret meliputi tiga lapis,yaitu:

36 unit x Rp.200.000,- = Rp. 7.200.000,-
 24 unit x Rp.210.000,- = Rp. 5.040.000,-
120 unit x Rp.220.000,- = Rp. 26.400.000,-
 180 = Rp 38.640.000,-

Sedangkan besarnya penjualan, harga pokok penjualan dan laba kotor yang akan disajikan dalam laporan laba rugi untuk bulan yang berakhir 31 Maret adalah sebagai berikut:

Penjualan Rp. 46.800.000,-
 Harga pokok Penualan (Rp. 31.920.000,-)
 Laba Kotor Rp. 14.880.000,-

Laporan keuangan di atas tentu saja diperoleh dari ayat-ayat jurnal sebagai berikut:

5/3 Piutang Usaha	25.200.000	
Penjualan		25.200.000
Harga Pokok Penjualan	16.800.000	
Persediaan Barang dagangan		16.800.000

12/3 Persediaan Barang dagangan	20.160.000	
Utang Usaha		20.160.000
19/3 Piutang Usaha	14.400.000	
Penjualan		14.400.000
Harga Pokok Penjualan	10.080.000	
Persediaan Barang dagangan		10.080.000
23/3 Piutang Usaha	7.200.000	
Penjualan		7.200.000
Harga Pokok Penjualan	5.040.000	
Persediaan Barang dagangan		5.040.000
27/3 Persediaan Barang dagangan	13.200.000	
Utang Usaha		13.200.000
31/3 Persediaan Barang dagangan	13.200.000	
Utang Usaha		13.200.000

(3) Jika metode penilaian adalah Rata-Rata:

Tgl	Pembelian			Harga Pokok Penjualan			Saldo Persediaan		
	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total	Unit	HP	Total
1 Mar							120	200.000	24 jt
5 Mar				84	200.000	16,8 jt	36	200.000	7,2 jt
12 Mar	96	210.000	20,16 jt				132	207.272,7	27,36 jt
19 Mar				48	207.272,2	9,93 jt	84	207.272,7	17,41 jt
23 Mar				24	207.272,7	4,975 jt	60	207.272,7	12,436 jt
27 Mar	60	220.000	13,2 jt				120	213.633	25,636 jt
31 Mar	60	220.000	13,2 jt				180	215.756	38,836 jt

Metode harga pokok rata-rata dalam sistem perpetual dinamakan sebagai metode rata-rata bergerak (*moving average cost method*).

Dengan menggunakan metode penilaian rata-rata, harga pokok penjualan untuk masing-masing unit yang dijual pada tanggal 19 Maret adalah berdasarkan rata-rataharga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual $[(7,2 \text{ juta} + 20,16 \text{ juta}):(36+96)]$, yaitu sebesar Rp. 207.272,7 per unit. Saldo persediaan akhir pada tanggal 19 Maret (setelah penjualan 48 unit) adalah 84 unit dengan rata-rata harga perolehan unit sebesar Rp. 207.272,7.

Kemudian, 24 unit yang di jual pada tanggal 23 maret masih karena antara tanggal 12 maret akhir (setelah pembelian 96 unit) sampai daangan dari pemasok, dengan kata lain bahwa besarnya rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk dijual per tanggal 23 Maret adalah masih sama sebesar Rp. 207.272,7.

Namun, setelah dilakukan pembelian barang dagangan dari pemasok pada tanggal 27 Maret, yaitu sebanyak 60 unit, maka besarnya rata-rata harga perolehan per unit dari barang yang tersedia untuk di jual adalah Rp.215.756.

Besarnya persediaan akhir yang akan di sajikan dalam neraca per 31 Maret adalah:

$$180 \text{ Unit} \times \text{Rp.}215.756,- = \text{Rp.}38.836.000,-$$

Sedangkan besarnya penjualan, harga pokok penjualan, dan laba kotor yang akan di sajikan dalam laporan laba rugi untuk bulan yang berakhir 31 Maret adalah sebagai berikut:

Penjualan	Rp.46.800.000,-
Harga Pokok Penjualan	<u>(Rp.31.725.000,- Pembulatan</u>
Laba Kotor	Rp.15.075.000,- Pembulatan

Laporan keuangan di atas tentu saja diperoleh dari ayat-ayat jurnal sebagai berikut:

5/3	Piutang usaha	25.200.000	
	Penjualan		25.200.000
	Harga Pokok Penjualan	16.800.000	
	Persediaan Barang dagangan		16.800.000
12/3	Persediaan Barang Dagangan	20.160.000	
	Utang Usaha		20.160.000
19/3	Piutang Usaha	14.400.000	
	Penjualan		14.400.000
	Harga pokok penjualan	9.950.000	
	Persediaan barang dagangan		9.950.000
23/3	Piutang Usaha	7.200.000	
	Penjualan		7.200.000
	Harga Pokok Penjualan	4.975.000	
	Persediaan Barang Dagangan		4.975.000
27/3	Persediaan Barang Dagangan	13.200.000	
	Utang Usaha		13.200.000
31/3	Persediaan Barang Dagangan	13.200.000	
	Utang usaha		13.200.000

2. Metode Taksiran

Selain metode harga pokok untuk menilai persediaan yang akhir, dapat juga dapat menggunakan metode taksiran dalam menilai persediaan akhir yang ada pada perusahaan. metode taksiran ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Metode laba kotor (*gross profit method*)

Metode laba kotor (*gross profit method*) didasarkan pada suatu hubungan yang diasumsikan antara laba kotor dan penjualan. Untuk menetapkan harga pokok penjualan disini digunakan suatu persentase laba kotor, kemudian harga pokok penjualan dikurangkan dari harga pokok barang yang tersedia dijual untuk mendapatkan suatu saldo persediaan.

b. Metode Eceran (*Retail Method*)

Metode eceran (*retail method*) biasanya digunakan oleh toko serba ada. Metode ini memungkinkan dilakukannya kalkulasi jumlah persediaan tanpa memerlukan waktu dan biaya inventarisasi fisik atau menyelenggarakan catatan persediaan perpetual yang terperinci.

1. Hitung persentase harga pokok yaitu perbandingan barang-barang yang tersedia untuk dijual dari harga pokok (biaya) dibandingkan dengan harga jual (eceran).
2. Kemudian barang yang tersedia untuk dijual dengan harga jual dikurangi dengan jumlah penjualan akan menunjukkan persediaan akhir menurut harga jual.
3. Persediaan akhir dengan harga pokok dihitung dengan mengalikan persentase harga pokok dengan persediaan akhir menurut harga jual.

3. Metode Harga Terendah antara Harga Pokok atau Harga Pasar (*Lower of Cost or Market*)

Dalam metode ini kita akan memilih mana yang lebih rendah diantara harga pokok dan harga pasar. Penggunaan metode ini didasarkan atas

pertimbangan prinsip hati-hati (konservatif), yang artinya segera mengakui kerugian bila kerugian tersebut diketahui akan terjadi.

Aturan dari yang terendah antara harga pokok atau harga pasar (Kieso dan Weygandt, (2008) adalah : “persediaan dinilai pada yang terendah antara harga pokok atau harga pasar, dengan harga pasar dibatasi tidak lebih dari nilai bersih yang dapat direalisasikan atau tidak kurang dari nilai bersih yang dapat direalisasikan dikurangi margin laba normal”

E. Efektif

Efektif adalah tepat terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang manajer dalam suatu perusahaan untuk mengambil keputusan.

Menurut Siagian (2008:24) “efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.”

Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan, jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti maka tinggi efektivitasnya.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas adalah pencapaian tujuan secara tepat atau memilih tujuan-tujuan yang tepat dari berbagai alternatif untuk menentukan satu alternatif yang tepat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk jenis penelitian deskriptif (Sugiyono: 2008), yaitu menguraikan tentang keadaan yang sebenarnya dari suatu objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bina Swalayan yang beralamat di Jl. Setiabudi Psr.6 No.283 Tanjung Sari, Medan.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini di mulai pada bulan Oktober 2013 sampai selesai, yang dilakukan di Bina Swalayan , Jl. Setiabudi Psr.6 No.283 Tanjung Sari.

Tabel 3.1
Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	2013-2014							
		Okt	Nov	Jan	Feb	Jul	Okt	Des	
1	Pengajuan Judul	■							
2	Penyelesaian Proposal		■						
3	Bimbingan Proposal								
4	Seminar Proposal			■					
5	Pengumpulan Data				■				
6	Pengolahan Data					■			
7	Seminar Hasil						■		
8	Penyelesaian Skripsi							■	
9	Meja Hijau								■

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2008:115) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karekteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh persediaan yang ada di Bina Swalayan mulai tahun 2000 – 2013.

2. Sampel

Menurut Sugiono (2008) sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah persediaan tahun 2012.

C. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional yang ada dalam penelitian ini adalah :

1. Sistem pencatatan persediaan merupakan pengolahan persediaan melalui proses pencatatan sehingga data tentang persediaan dapat tersedia dengan benar.
2. Metode penilaian persediaan merupakan nilai rupiah atas persediaan barang untuk tujuan pencatuman dalam neraca pada akhir tahun dan nilai yang akan dibebankan sebagai harga pokok yang dijual pada periode tahun buku berikutnya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Peneliti menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kalimat, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari perusahaan yang memerlukan pengolahan lebih lanjut
2. Data skunder, yaitu data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis yang berhubungan dengan sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk kepentingan ini, penulis menggunakan langsung beberapa cara yaitu :

1. Teknik wawancara, yaitu dilakukan dengan caratanya langsung dengan pihak manajemen dengan terlebih dahulu mempersiapkan daftar pertanyaan.
2. Teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan meneliti dan mengumpulkan dokumen mengenai sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan di Bina Swalayan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga semakin mudah dimengerti serta dipahami untuk melakukan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Sistem Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan Pada Bina Swalayan Medan dapat diambil beberapa kesimpulan :

1. Bina Swalayan menerapkan metode perpetual dalam pencatatan terhadap persediaan barang dagangan. Dalam menggunakan metode ini akun pembelian dan penjualan diganti dengan akun persediaan barang dagangan. Penerapan metode ini memudahkan pihak Bina Swalayan untuk mengetahui stock dan nilai barang dagangan dengan cepat jika sewaktu-waktu dibutuhkan tanpa harus menghitung barang dagangan yang ada di toko atau di gudang.
2. Metode penilaian persediaan barang dagangan yang diterapkan Bina Swalayan yaitu metode harga eceran. Metode ini cocok diaplikasikan kepada perusahaan dengan banyak jenis barang dagangan dengan nilai yang relatif kecil. Sehingga tidak perlu memasukkan biaya angkut ke dalam per unit barang. Karena akan sangat menyulitkan dan membutuhkan waktu yang lama untuk memasukkan biaya angkut per unit barang dagangan yang banyak dan beragam. Namun biaya-biaya yang dikeluarkan sudah diestimasikan dalam bentuk persen eceran (*retail percentage*) ke dalam harga jual barang.
3. Terdapat beberapa kendala di Bina Swalayan yaitu : (a). Ada selisih antara pendapatan yang terdapat di kasir dengan yang ada di sistem teknologi

informasi. Kejadian ini sering dialami selama pencatatan berlangsung dan biasanya terjadi ketika listrik mati yang mengakibatkan komputer tidak bisa digunakan atau karena adanya pembulatan, (b) Adanya ketidaksesuaian antara jumlah dan nilai persediaan barang dagangan antara yang ada dicatat dengan jumlah/nilai fisiknya. Dengan kata lain sering terdapat perbedaan antara jumlah barang yang ada di STI dengan jumlah riil yang ada di toko maupun di gudang. Salah satu penyebabnya adalah barang-barang yang hilang. Barang-barang yang hilang bisa diakibatkan oleh adanya kesalahan penulisan barcode atau karena pencurian. Apabila hal ini terjadi, maka pihak Bina Swalayan langsung menghapusnya pada sistem, sehingga pihak Bina Swalayan mengalami kerugian dalam hal ini. Penyebab yang kedua adalah adanya barang yang kadaluarsa. Jika ini terjadi pihak Bina Swalayan akan mengembalikannya ke supplier dan (c) Sistem teknologi informasi hanya dapat digunakan untuk mencatat masuk-keluarnya barang dagangan. Namun tidak bisa membuat laporan laba rugi maupun neraca secara otomatis. Sehingga bagian administrasi keuangan membuat laporan laba rugi dan neraca secara manual.

4. Metode penilaian persediaan barang yang diterapkan oleh Bina Swalayan sudah sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan No. 14. Hal ini merujuk pada isi No. 14 pada pragraf 19 – 20 yang menjelaskan secara eksplisit bahwa metode harga eceran sangat cocok diaplikasikan pada perusahaan ritel seperti Bina Swalayan yang memiliki berbagai jenis barang dagangan dalam jumlah yang banyak.

5. Sistem pencatatan dan metode penilaian persediaan yang diterapkan pada Bina Swalayan Medan sudah berjalan dengan efektif.

5.2. Saran

1. Perlu kiranya melakukan pengawasan yang lebih ketat pada Bina Swalayan agar masalah seperti hilangnya barang dapat diminimalisir.
2. Perlu dilakukan penambahan karyawan dalam mengawasi konsumen pada saat berbelanja.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2008. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Fakultas Ekonomi UMA, Medan.
- Assauri Sofjan, 2008. *Manajemen Produksi dan Operasi*. Edisi Revisi. Erlangga, Jakarta.
- Baridwan Zaki, 2008. *Intermediate accounting*. Edisi kedelapan. BPFE-Yogyakarta.
- Dyckman, Thomas R. Roland E. Dukes, dan Charles J. Davis, 2008. *Akuntansi intermediate*. Edisi Ketiga, Jilid Satu. Erlangga, Jakarta.
- Hamizar, Nuh Muhammad, 2009. *Intermedite Accounting*, Edisi ketujuh, Jilid satu. Erlangga, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Jay, M. Smith, Jr. dan K. Fred. Skousen, 2008. *Akuntansi intermediate*, Edisi Sembilan, Jilid Satu, Erlangga, Jakarta.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2008, *Akuntansi Intermediate*. Jilid Satu, Edisi Kesepuluh, Terjemahan oleh Alfonsus Sirait. Bina Rupa Aksara, Jakarta.
- Lie, Darwin. 2009. *Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Pada PT. Bernofarm*. *Jurnal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Siagian, Sondang, 2008. *Manajemen Audit*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Skousen, K. Fred, Stice, K. Earl dan Stice, D. James, 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Keenambelas, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta.
- S.R. Soemarso, 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi kelima. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyono, 2008. *Metedologi Penelitian*, BPFE, Yogyakarta.